Volume 9 Issue 2 (2025) Pages 487-500
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Efektivitas *Cooking class* dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini: Studi Kuasi Eksperimen

Rahmadini[1]✉, Rakimahwati[2], Firman[3], Delfie Eliza[4]
Universitas Negeri Padang, Indonesia[(1,2,3,4)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i2.6899

Abstrak
Kemandirian merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini yang dapat didorong melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah cooking class, yang memberikan pengalaman langsung dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *cooking class* terhadap peningkatan kemandirian anak serta mengukur efektivitasnya dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen, melibatkan 30 anak kelompok B di TK Ikal Iqra' DWP Perum Bulog Padang, yang terbagi menjadi kelompok eksperimen (B1) dan kelompok kontrol (B2). Data dikumpulkan melalui format checklist sebelum dan sesudah perlakuan, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Bartlett, serta uji t (t-test). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemandirian anak setelah mengikuti cooking class. Analisis effect size menunjukkan nilai Cohen's d sebesar 1,25, yang mengindikasikan dampak besar dari intervensi ini terhadap kemandirian anak. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa *cooking class* dapat diterapkan sebagai strategi pembelajaran efektif dalam pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan keterampilan kemandirian, sosial, kognitif, dan motorik anak. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil dan durasi intervensi yang terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih luas dan periode pengamatan yang lebih panjang guna mengonfirmasi temuan ini.
Kata Kunci: *Cooking class; kemandirian; pendidikan anak usia dini.*

Abstract
Independence is a fundamental aspect of early childhood development that can be fostered through experience-based learning methods. One proven effective method is the cooking class, which provides hands-on experience in completing tasks independently. This study aims to analyze the impact of cooking classes on improving children's independence and measure their effectiveness compared to conventional learning methods. This study employs a quantitative approach with a quasi-experimental design, involving 30 children from group B at TK Ikal Iqra' DWP Perum Bulog Padang, divided into an experimental group (B1) and a control group (B2). Data were collected using a checklist format before and after the intervention and analyzed using the Shapiro-Wilk normality test, Bartlett's homogeneity test, and t-test. The findings indicate a significant increase in children's independence after participating in the cooking class. Effect size analysis showed a Cohen's d value of 1.25, indicating a large impact of this intervention on children's independence. The implications of this study emphasize that cooking classes can be implemented as an effective learning strategy in early childhood education to develop children's independence, social, cognitive, and motor skills. However, this study has limitations in terms of the relatively small sample size and limited intervention duration. Therefore, further research with a larger sample and a longer observation period is needed to confirm these findings.
Keywords: *Cooking class; independence; early childhood education.*

✉ Corresponding author :
Email Address : rahmadini4@gmail.com (Padang, Indonesia)
Received 2 January 2025, Accepted 7 March 2025, Published 7 March 2025

Pendahuluan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i2.6899

Anak usia dini merupakan kelompok individu berusia 0-8 tahun yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikologis (Nurhayati et al., 2020). Sejalan dengan pendapat (Moersintowarti, 2002), anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses perkembangan pesat sebagai dasar bagi tahap perkembangan selanjutnya. Pendidikan yang diterima pada masa ini berperan penting dalam menentukan tingkat kecerdasan seseorang di masa depan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak dalam rentang usia 0-7 tahun memiliki potensi kecerdasan dan kemampuan yang luar biasa dibandingkan dengan usia yang lebih tua.

Anak usia 5-6 tahun berada dalam tahap perkembangan sosial-emosional industry vs. inferiority, di mana mereka mulai membangun rasa percaya diri serta memenuhi kebutuhan egonya (Suryana, 2021). Pada tahap ini, anak dituntut untuk bertanggung jawab, menyelesaikan tugasnya, dan mencapai prestasi. Kemampuan akademik mereka mulai berkembang, didukung oleh tekad yang kuat, semangat kerja keras, dan dorongan untuk mengatasi kesulitan. Mereka percaya bahwa dengan usaha lebih keras, keberhasilan dapat diraih. Proses pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal. Pendidikan ini perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak yang bersifat unik (Ariyanti, 2017). Sejalan dengan pendapat (Rakimahwati & Roza, 2020), periode ini merupakan masa pertumbuhan yang berlangsung cepat dan menjadi waktu krusial untuk memberikan stimulasi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik anak.

Menurut (Dr. Meriyati, 2015), taman kanak-kanak, sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini (PAUD), memiliki peran penting sebagai fase emas dalam perkembangan anak. Sebagai lembaga pendidikan awal, taman kanak-kanak berperan utama dalam mempersiapkan anak dengan pemahaman menyeluruh mengenai berbagai aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kecerdasan yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah dasar (Rakimahwati, 2014). Pendidikan anak usia dini (PAUD) didasarkan pada aspek perkembangan anak dengan tujuan memberikan kesempatan bagi perkembangan kepribadian mereka (Yaswinda et al., 2023). Menurut (Pitaloka et al., 2021), pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai fondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, mencakup enam aspek utama: perkembangan moral dan religius, perkembangan fisik, keterampilan sosial-emosional, serta kemampuan bahasa dan komunikasi. Setiap aspek ini disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan usia anak.

Kemandirian merupakan aspek krusial yang perlu dimiliki setiap anak karena berperan dalam membantu mereka mencapai tujuan hidup, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesuksesan serta pencapaian positif di masa depan (Daviq, 2019). Kemandirian sendiri diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan serta mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan secara mandiri, serta berupaya mengatasi rasa malu dan keraguan dalam kehidupan sehari-hari (Khadijah, 2016). Kemandirian anak memiliki hubungan yang kuat dengan kecerdasan sosial mereka. Sikap mandiri bukan berarti bersifat individualistik atau egois, melainkan justru membantu anak lebih mudah berinteraksi dengan teman serta lingkungannya (Sa'diyah, 2017).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kemandirian anak dapat terbentuk jika sejak usia dini mereka telah dilatih dan diajarkan untuk melakukan berbagai hal secara mandiri (Rizkyani et al., 2020). Oleh karena itu, kemandirian dapat dipahami sebagai kekuatan internal yang berkembang melalui proses aktualisasi diri dan usaha menuju kemandirian yang lebih sempurna, sehingga sikap ini menjadi bagian penting dalam kehidupan setiap individu (Utami et al., 2019). Untuk menumbuhkan kemandirian sejak dini, diperlukan peran aktif dari orang tua, guru, serta lingkungan sekitar dalam memberikan contoh dan dukungan yang dapat membentuk perilaku mandiri pada anak. Salah satu metode yang direkomendasikan adalah Developmentally Appropriate Practice (DAP), yaitu pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan selaras dengan tahap perkembangan anak (Karmila et al., 2020).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i2.6899

Kemandirian pada anak berperan penting dalam membantu mereka mengatur diri sendiri, termasuk dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, rasa percaya diri, keterampilan sosial, serta kecerdasan interpersonal (Rusmayadi & Herman, 2019). Menurut (D. D. P. Sari & Rohman, 2021), kemandirian dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan kecenderungan untuk bertindak secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. (Widians & Rizkyani, 2020) menambahkan bahwa tingkat kemandirian pada anak masih bersifat sederhana dan berkembang sesuai dengan tahap pertumbuhan mereka. Sementara itu, Husna mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan keyakinan yang memengaruhi cara berpikir dan perilaku seseorang dalam menentukan tindakan yang benar atau salah (Norma Gita et al., 2022). (Komala, 2015) menjelaskan bahwa kemandirian anak usia dini dapat diidentifikasi melalui enam indikator utama, yaitu keterampilan fisik, rasa percaya diri, tanggung jawab, kemampuan bersosialisasi, sikap berbagi, pengendalian emosi, dan kedisiplinan.

Meskipun teori menyatakan bahwa kemandirian dapat dikembangkan sejak usia dini, dapat disimpulkan analisis gap bahwa kenyataannya banyak sekolah belum memiliki program khusus yang efektif untuk menanamkan kemandirian dalam kegiatan belajar sehari-hari. Banyak guru masih menggunakan pendekatan teacher-centered (berpusat pada guru), sehingga anak kurang diberi kesempatan untuk mencoba sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TK Ikal Iqra' DWP Perum Bulog Padang, masih banyak anak yang mengalami hambatan dalam mengembangkan kemandirian. Hal ini terlihat bahwa banyak anak belum terbiasa melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Contohnya, dalam proses pembelajaran, sebagian besar anak masih bergantung pada guru untuk menyelesaikan tugas, bahkan dalam hal sederhana seperti merapikan perlengkapan atau mencuci tangan setelah makan. Selain itu, dalam aspek interaksi sosial, beberapa anak tampak mengalami kesulitan dalam berbagi tugas atau berkomunikasi dengan teman sebaya, yang mencerminkan kurangnya keterampilan sosial. Mengingat kondisi ini, penguatan kemandirian sejak usia dini menjadi hal yang sangat penting. Salah satu metode efektif yang dapat diterapkan adalah melalui kegiatan praktis yang edukatif dan menyenangkan, seperti kelas memasak (cooking class).

Cooking class merupakan salah satu aktivitas praktis yang dapat membantu anak mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang diperlukan untuk tumbuh secara optimal. Menurut (Regina et al., 2025), kegiatan memasak mengajarkan anak tentang disiplin, keterampilan sosial, dan kemandirian, karena mereka belajar mengikuti instruksi, bekerja dalam tim, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sejalan dengan pendapat (Yessi Fenriana, 2020), *cooking class* dapat membantu anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, mengembangkan sikap positif, serta meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan tugas, membangun rasa percaya diri, dan bertanggung jawab.

Cooking class adalah sarana yang sesuai untuk anak usia dini karena dapat menumbuhkan serta meningkatkan pengalaman belajar mereka secara langsung (Garmarini et al., 2021). Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam menstimulasi perkembangan anak, terutama dalam aspek kognitif dan sosial-emosional, sehingga dapat mendukung pertumbuhan yang optimal serta membentuk generasi yang berkualitas (Herminastiti, 2019). Mirawati et al. (2018) menyatakan bahwa memasak dapat diibaratkan sebagai "laboratorium alami" yang memungkinkan anak untuk belajar dan berkembang secara menyeluruh melalui pengalaman langsung. Kemudian Qisthina Hsb et al. (2024) menyatakan bahwa *cooking class* adalah aktivitas memasak yang dilakukan secara berkelompok di suatu tempat dengan konsep yang terstruktur dan sistematis Herminastiti (2019) menjelaskan bahwa *cooking class* dapat diterapkan untuk meningkatkan kerja sama. Kegiatan ini mendorong anak-anak untuk lebih antusias dalam belajar, karena mereka dapat bekerja sama dengan teman-temannya dalam membuat makanan serta merapikan peralatan, bahan, dan tempat yang telah digunakan.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i2.6899

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kelas memasak (cooking class) berkontribusi positif terhadap peningkatan kemandirian anak. Studi yang dilakukan oleh Pradinda & Santana (2020) mengungkapkan bahwa kegiatan memasak membantu anak dalam mengelola waktu, menjaga kebersihan, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Nuraeni & Yuniarti (2019) yang menunjukkan bahwa *cooking class* berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kemandirian anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara lebih sistematis bagaimana kelas memasak dapat mendukung perkembangan kemandirian anak di Taman Kanak-Kanak. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian pendidikan anak usia dini dengan mengeksplorasi efektivitas *cooking class* dalam membangun kemandirian anak usia dini di lingkungan yang lebih terstruktur dibandingkan studi sebelumnya yaitu dirancang secara sistematis dengan tahapan yang jelas, mulai dari pengenalan alat dan bahan, perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi terhadap aktivitas yang telah dilakukan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti manfaat umum dari aktivitas memasak bagi anak-anak, studi ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen untuk mengukur dampak spesifik dari *cooking class* yang dirancang secara sistematis dengan tahapan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini. Selain itu, penelitian ini menambahkan elemen refleksi mandiri dalam setiap sesi cooking class, yang belum banyak dikaji dalam penelitian serupa, guna memperkuat pemahaman anak terhadap proses yang mereka lakukan serta meningkatkan aspek kemandirian secara lebih mendalam.

Metodologi

Berdasarkan masalah yang diteliti, yaitu mengenai dampak kelas memasak terhadap peningkatan kemandirian anak di tingkat Taman Kanak-kanak, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Quasi Eksperimen (eksperimen semu). Menurut (Sugiyono, 2015) penelitian eksperimen bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya dalam kondisi yang dikendalikan. Sementara itu, quasi eksperimen memiliki kelompok kontrol, namun tidak sepenuhnya dapat mengontrol variabel eksternal yang berpotensi memengaruhi jalannya eksperimen.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelompok B di TK Ikal Iqra' DWP Perum Bulog Padang yang terdaftar pada semester II tahun ajaran 2024/2025, dengan jumlah total 30 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan pembagian sampel ke dalam dua kelompok: kelompok B1 sebagai kelompok eksperimen dan kelompok B2 sebagai kelompok kontrol. Masing-masing kelompok terdiri dari 15 anak, sehingga total sampel penelitian adalah 30 anak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes yang disusun oleh guru. Sebuah tes dianggap valid jika mampu mengukur aspek yang menjadi fokus penelitian. Instrumen penilaian menggunakan format checklist dengan kriteria sebagai berikut: Berkembang Sangat Baik (skor 4), Berkembang Sesuai Harapan (skor 3), Mulai Berkembang (skor 2), dan Belum Berkembang (skor 1). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan rata-rata nilai, yang dianalisis menggunakan uji t (t-test). Sebelum melakukan uji t, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Jika data terbukti berdistribusi normal dan homogen, maka analisis dapat dilanjutkan dengan membandingkan hasil menggunakan uji t sesuai dengan teknik analisis yang telah ditetapkan.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i2.6899
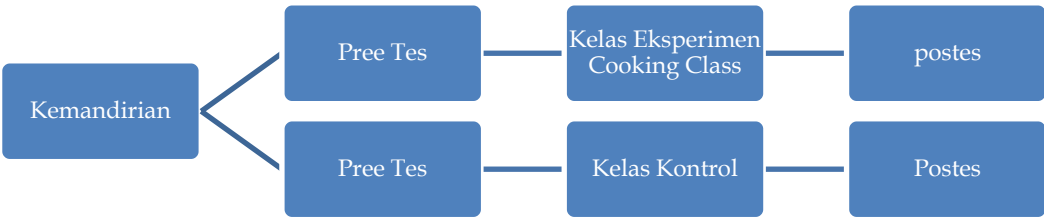
Gambar 1. Desain Penelitian Quasi Eksperimen

Tabel 1. Indikator Instrumen Kemandirian Anak

Variabel	No	Indikator
Kemandirian	1	Anak memiliki kepercayaan kepada diri sendiri
	2	Anak mampu dan berani menentukan pilihan sendiri
	3	Anak terbiasa Bertanggung jawab atas keputusan yang diambil
	4	Anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya
	5	Anak terbiasa disiplin
	6	Anak pandai bergaul dan memiliki teman
	7	Anak terbiasa mau berbagi
	8	Anak mampu mengontrol diri
	9	Anak Tidak bergantung pada orang lain
	10	Anak tepat waktu dalam melaksanakan tiap kegiatan anak

Uji validasi instrument Kemandirian yang terdiri dari 10 indikator untuk N =15. Maka indikator pada intrumen kemandiriana yang digunakan adalah 9 indikator yang Valid .Hasil yang diperoleh 9 indikator dinyatakan valid dan 1 indikator dinyatakan tidak valid. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada tabel 2.

Tabel. 2 Hasil Hasil Uji Validitas Kemandirian

No. Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,821	0,514	Valid
2	0,795	0,514	Valid
3	0,732	0,514	Valid
4	0,527	0,514	Valid
5	0,681	0,514	Valid
6	0,748	0,514	Valid
7	0,575	0,514	Valid
8	0,864	0,514	Valid
9	0,748	0,514	Valid
10	0,448	0,514	Tidak Valid

Selanjutnya melakkan uji reliabilitas instrumen adalah dengan menggunakan analisis Alpha Cronbach ≥ 0.6 (Ghazali & Omar, 2005). Berikut tabel hasil uji reliabilitas :

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,705	9

DOI: 10.31004/obsesi.v9i2.6899

Hasil dan Pembahasan

Data yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup dua kelompok, yaitu hasil pre-test dan post test pada kelas eksperimen (B1) dan kelas kontrol (B2), yang menggambarkan tingkat kemandirian anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Berdasarkan survei penelitian di lapangan, pembelajaran *cooking class* yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. Dalam kegiatan ini, anak-anak dilibatkan secara langsung dalam proses memasak, mulai dari mengenal alat dan bahan, mengolah makanan, hingga menyajikan serta membersihkan peralatan setelah digunakan. Melalui cooking class, anak-anak belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya, melatih keterampilan motorik halus, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan aktivitas secara mandiri. Kegiatan ini juga membantu mereka dalam memahami konsep dasar makanan sehat dan pentingnya kebersihan dalam proses memasak.

Hasil penelitian tersebut di dukung oleh (Taverna et al., 2021 ; Aghdasi et al., 2021) menyatakan bahwa kegiatan *cooking class* dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak, melatih keterampilan motorik halus, serta mengembangkan kreativitas anak. Berbagai keterampilan motorik halus terlibat dalam kegiatan kelas memasak, termasuk menyendok, menuang, mencampur dan mengaduk bahan, mengupas, memotong, serta membentuk adonan (Pereira et al., 2022). Konsep perancangan kegiatan *cooking class* untuk anak usia dini menekankan pentingnya mengintegrasikan aspek bermain yang menyenangkan dalam pembelajaran *cooking class* (Adom et al., 2021 ; Aini Qolbiyah et al., 2022). Anak-anak menikmati proses seperti mengaduk adonan, memotong bahan, serta mengamati perubahan dari bahan mentah menjadi makanan siap saji, seperti proses pencampuran, yang membantu membangun pemahaman praktis tentang proses memasak.

Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan teknik memasak, tetapi juga melatih anak-anak untuk bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan interaksi sosial dapat meningkatkan keterampilan emosional anak, seperti empati dan pengelolaan emosi (Denham, 2018). Dengan demikian, *cooking class* tidak hanya berfokus pada keterampilan kognitif dan motorik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan (Vaughan et al., 2024 ; Riswantini et al., 2021 ; Sumiyana et al., 2022).

Penelitian ini memberikan wawasan penting dalam praktik pendidikan anak usia dini dengan menunjukkan bagaimana aktivitas memasak dapat mengembangkan keterampilan praktis serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak (Budiarti, 2021). Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan metode pengajaran yang lebih inklusif dan efektif di masa depan. Sumber-sumber relevan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan hasil belajar anak (Naini et al., 2021).

Kegiatan ***cooking class*** berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kemandirian anak usia dini karena melibatkan berbagai aspek keterampilan yang mendukung pertumbuhan mereka. Adapun hasil dari penelitian tersebut dapatdilihat pada tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, kelas eksperimen yang terdiri dari 15 anak memperoleh nilai tertinggi sebesar 23 dan nilai terendah 17. Total nilai yang diperoleh dalam kelas ini adalah 307, dengan median 21, rata-rata nilai 20.47, standar deviasi 2.167, dan varians 4.695. Sementara itu, kelas kontrol yang juga berjumlah 15 anak mencapai nilai tertinggi 23 dan nilai terendah 16. Total nilai keseluruhan dalam kelas kontrol adalah 300, dengan median 20, rata-rata nilai 20, standar deviasi 2,299, dan varians sebesar 5,286. Jika disajikan dalam bentuk gambar, dapat terlihat histogram hasil pengamatan perkembangan kemandirian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan kepada anak, seperti pada gambar 2.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Pre-test Kemandirian Anak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Variabel		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	Valid	15	15
	Missing	0	0
Mean		20,47	20,00
Median		21,00	20,00
Std. Deviation		2,167	2,299
Variance		4,695	5,286
Range		6	7
Minimum		17	16
Maximum		23	23
Sum		307	300
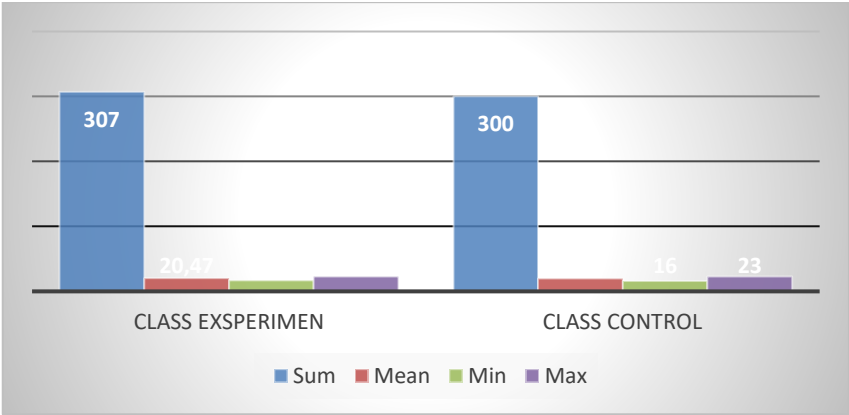
Gambar 2. Histogram Kemandirian Sebelum Treatment kegiatan Cooking Class

Dari diagram pada gambar 2 terlihat bahwa sebelum diberikan perlakuan (pretest), tingkat kemandirian anak di kedua kelompok relatif seimbang. Setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan cooking class, terjadi peningkatan skor kemandirian yang signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Post Test Kemandirian Anak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Variabel		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	Valid	15	15
	Missing	0	0
Mean		33,47	29,00
Median		34,00	29,00
Std. Deviation		1,457	2,035
Variance		2,124	4,143
Range		6	6
Minimum		30	26
Maximum		36	32
Sum		502	435

Berdasarkan Tabel 5, kelas eksperimen yang terdiri dari 15 anak memperoleh nilai tertinggi sebesar 36 dan nilai terendah 30. Total nilai yang diperoleh dalam kelas ini adalah 502, dengan median 34, rata-rata nilai 33.47, standar deviasi 1.457, dan varians 2.124. Sedangkan di kelas kontrol yang juga berjumlah 15 anak mencapai nilai tertinggi 32 dan nilai terendah 26. Total nilai keseluruhan dalam kelas kontrol adalah 435, dengan median 29, rata-rata nilai 9 standar deviasi 2.035, dan varians sebesar 4.143. Untuk lebih jelas lagi dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v9i2.6899

disajikan dalam bentuk gambar agar terlihat histogram hasil pengamatan perkembangan kemandirian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan kepada anak, seperti pada gambar 3.
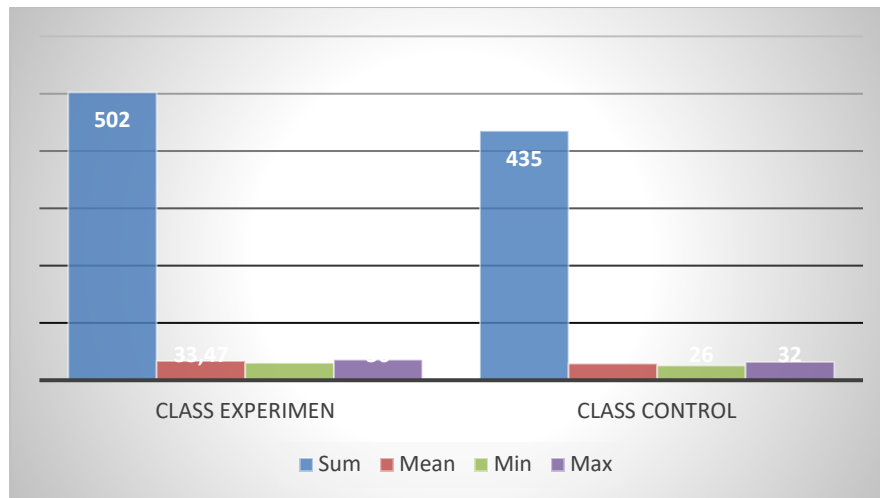
Gambar 3. Histogram Kemandirian Setelah Treatment kegiatan Cooking Class

Berdasarkan histogram pada gambar 3 dapat dlihat hasil penelitian anak yaitu kemandirian anak pada kelas ekspeimen dan kelas kontrol, diperoleh hasil bahwa kemampuan kemandirian anak di kelas eksperimen (kelompok B1) lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol (kelompok B2).

Selanjutnya melakukan normalitas untuk mengetahui apakah data mengikuti distribusi normal. Normalitas penting karena banyak uji statistik, termasuk uji t, mengasumsikan bahwa data berdistribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal, metode statistik alternatif mungkin diperlukan. kemudian Uji homogen untuk memeriksa apakah varians antar kelompok yang dibandingkan adalah sama (homogen). Homogenitas varians sangat penting untuk validitas uji statistik, seperti uji t, karena uji tersebut mengasumsikan bahwa variabilitas dalam setiap kelompok adalah serupa. Jika variansnya berbeda secara signifikan, metode alternatif seperti uji t Welch dapat digunakan.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel		Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.
Kemandirian awal anak	Kelas Eksperimen	,889	15	,064
	Kelas Kontrol	,932	15	,293
Kemandirian Akhir	Kelas Eksperimen	,939	15	,372
	Kelas Kontrol	,927	15	,243
Peningkatan Kemandirian	Kelas Eksperimen	,930	15	,275
	Kelas Kontrol	,837	15	,110

Sesuai tabel 6, dapat diketahui nilai N untuk sebelum dan sesudah perlakuan adalah 15. Maka itu artinya smapel data untuk masing-masing kegiatan kurang dari 20. Sehingga penggunaan teknik Shapiro-Wilk kenormalan dalam penelitian ini bisa dikatakan sudah tepat. Kemudian dari tabel di atas juga diketahui nilai sig, untuk kegiatan sebelum perlakuan sebesar kelas eksperimen 0,064 dan kelas kontrol 0,293. Kemudian nilai sig untuk kegiatan sesudah perlakuan kelas eksperimen adalah 0,275 dan kelas kontrol 0,110. Karena nilai Sig untuk kedua perlakuan tersebut > 0,05, maka sebagian besar pengambilan keputusan dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v9i2.6899

uji normalitas Shapiro-Wilk, dapat di simpulkan bahwa data hasil penelitian sebelum dan sesudah perlakuan berdistribusi normal.

Selanjutnya Pengujian persyaratan yang kedua adalah pengujian Homogenitas untuk memeriksa apakah varians antar kelompok yang dibandingkan adalah sama Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berasal dari kelompok yang homogen, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jika p-value > 0,05, data dianggap homogen dan sebaliknya jika p-value ≤ 0,05, data dianggap tidak homogen.

Tabel 7 . Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemandirian awal anak	Based on Mean	,008	1	28	,929
	Based on Median	,000	1	28	1,000
	Based on Median and with adjusted df	,000	1	27,715	1,000
	Based on trimmed mean	,003	1	28	,958
Kemandirian Akhir	Based on Mean	1,673	1	28	,206
	Based on Median	1,635	1	28	,212
	Based on Median and with adjusted df	1,635	1	27,852	,212
	Based on trimmed mean	1,688	1	28	,205

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa kemandirian awal anak sign sebesar 0.926, berarti kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen. Kemudian Kemandirian anak setelah dilakukan treatmen sign ini sebesar 0.206 yang berarti kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa kedua kelas sampel berdistribusi normal dan mempunyai varians homogen. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik t-tes.

Tabel 8. Uji T Test Kemandirian Anak

			Kemandirian	
			Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F		1,673	
	Sig.		,206	
t-test for Equality of Means	t		6,911	6,911
	df		28	25,367
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	Mean Difference		4,467	4,467
	Std. Error Difference		,646	,646
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	3,143	3,136
		Upper	5,791	5,797

Sesuai pada table 8, maka dapat diketahui nilai t terhitung adalah sebesar 6.911 sehingga nilai 6.911 > 1.761, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Hi diterima yang berarti terdapat peranan bermain fun cooking terhadap kemandirian anak di TK Ikal Iqra' DWP Perum Bulog Padang. Berdasarkan perbandingan di ketahui nilai signifikan 0,000 < 0,05

DOI: 10.31004/obsesi.v9i2.6899

sesuai dengan dasar kemampuan keputusan dalam Paired Samples Test, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cooking class* mempunya peranan secara signifikan terhadap perkembangan kemandirian anak di TK Ikal Iqra' DWP Perum Bulog Padang.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di TK Ikal Iqra' DWP Perum Bulog Padang. Kegiatan *cooking class* terbukti sangat efektif bagi anak-anak. Kegiatan ini dapat membantu meningkatkan kemandirian mereka dalam belajar. *Cooking class* menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran, karena keberhasilannya turut mendukung pencapaian tujuan pendidikan oleh guru. (Piaget & Cook, 1952) menekankan bahwa anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam cooking class, anak-anak memperoleh pengetahuan baru tentang bahan makanan, teknik memasak, dan konsekuensi dari tindakan mereka melalui eksplorasi aktif. Dengan demikian, *cooking class* sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Mujapar et al., 2022) yang menyebutkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan memasak dapat meningkatkan perkembangan motorik halus dan kepercayaan diri mereka. Selain itu, penelitian (Hsb et al., 2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan berbasis praktik dapat memperkuat keterampilan sosial dan tanggung jawab anak. Menuru (Gultom & Oktaviani, 2022), *cooking class* tidak hanya menyenangkan tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, serta motivasi anak dalam mengolah makanan dengan cara yang menarik. (Lisenbee & Ford, 2018) menjelaskan bahwa istilah "fun cooking" berasal dari bahasa Inggris, di mana "fun" berarti kesenangan atau kegembiraan, sedangkan "cooking" merujuk pada kegiatan memasak. Sementara itu (N. Y. Sari, 2018) menyatakan bahwa *cooking class* merupakan metode yang tepat untuk diterapkan di TK/PAUD karena dapat memberikan pengalaman belajar langsung bagi anak-anak. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Habibi et al., 2021) menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara kemandirian anak dan kegiatan cooking class.

Melalui kegiatan cooking class, anak-anak dapat mengembangkan kreativitas mereka dengan memasak bersama serta menciptakan karya dari aktivitas memasak yang sesuai dengan kegiatannya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Murphy et al., 2021) bahwa terdapat 3 tahapan dalam pembelajaran bermain memasak yang menyenangkan. Tahapan tersebut dimulai dari tahap persiapan dengan memperkenalkan alat dan bahan kepada anak, kemudian tahap pelaksanaan dengan menjelaskan serta memberikan contoh teknik pengolahan, dan tahap terakhir yaitu penyelesaian, yang meliputi penyajian makanan serta pembersihan peralatan. Sesuai dengan pendapat (Hasan et al., 2019) banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan *fun cooking* yaitu memasak mengembangkan indra yang ada pada anak, mengajarkan tentang bagaimana cara melakukan segala sesuatu dengan sendiri, mengajarkan anak tentang pentingnya keterampilan hidup, dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mengajarkan anak bertanggung jawab. Dengan memberikan pelatihan kemandirian sejak dini, anak dapat mengembangkan dirinya dalam lingkungan sekitarnya, sehingga ia menjadi lebih bertanggung jawab dalam sikap dan tindakannya (Hersch et al., 2014).

Penelitian (Jenshak-gorzinski, 2022). menunjukkan bahwa anak-anak yang secara rutin mengikuti *cooking class* memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengelola tugas sehari-hari dibandingkan anak yang tidak terlibat dalam kegiatan serupa. Ini menunjukkan bahwa memasak bukan sekadar aktivitas rekreasional, tetapi juga merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian sejak dini. *Cooking class* mengajarkan anak untuk berpikir kritis dan menemukan solusi ketika menghadapi tantangan. Misalnya, ketika mereka harus mencari alternatif bahan yang tidak tersedia atau mengaduk adonan yang terlalu cair. Menurut penelitian dari (Smith et al., 2021)

DOI: 10.31004/obsesi.v9i2.6899

keterlibatan anak dalam kegiatan berbasis pemecahan masalah sejak usia dini meningkatkan fleksibilitas kognitif dan keterampilan berpikir logis mereka.

Penerapan *cooking class* sangat menyenangkan bagi anak-anak karena mereka dapat berpartisipasi langsung dalam setiap tahapan kegiatan. Sebelum pelaksanaan cooking class, peneliti terlebih dahulu berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru di TK Ikal Iqra' DWP Perum Bulog Padang. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah, barulah kegiatan *cooking class* diterapkan dalam pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bawah, kegiatan *cooking class* sangat efektif di gunakan dalam mengembangkan kemandirian anak, karena dengan menggunakan kegiatan *cooking class* anak menjadi lebih aktif saat belajar, perhatian anak lebih meningkat, rasa ingin tahu lebih tinggi, dan prilaku sosial anak pun menjadi lebih meningkat dengan menggunakan kegiatan *cooking class* sehingga hasil belajar juga lebih baik

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cooking class* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian anak usia dini. Anak-anak yang mengikuti kegiatan *cooking class* mengalami peningkatan skor kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi ini. Analisis *effect size* juga menunjukkan bahwa dampak dari metode ini tergolong besar, yang mengindikasikan bahwa *cooking class* dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan kemandirian anak. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa *cooking class* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum taman kanak-kanak sebagai bagian dari pembelajaran berbasis pengalaman. Guru dapat menerapkan kegiatan ini secara rutin dengan menyesuaikan tingkat kesulitan tugas memasak sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Selain itu, *cooking class* tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kemandirian tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan sosial, kognitif, dan motorik anak. Oleh karena itu, guru disarankan untuk merancang aktivitas memasak yang melibatkan anak-anak dalam setiap tahap, mulai dari persiapan bahan hingga penyajian makanan, guna mengoptimalkan manfaat pembelajaran. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk jumlah sampel yang relatif kecil dan durasi intervensi yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan sampel yang lebih luas serta durasi pengamatan yang lebih panjang untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang dari *cooking class* terhadap kemandirian anak. Selain itu, studi komparatif yang membandingkan efektivitas *cooking class* dengan metode pembelajaran berbasis pengalaman lainnya, seperti proyek berbasis eksplorasi atau kegiatan berbasis permainan, dapat memberikan wawasan tambahan mengenai strategi terbaik dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. Dengan demikian, *cooking class* dapat dijadikan sebagai pendekatan inovatif dalam pendidikan anak usia dini yang tidak hanya berfokus pada keterampilan memasak, tetapi juga membangun kemandirian dan keterampilan hidup anak sejak dini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada TK Ikal Iqra' DWP Perum Bulog Padang atas kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, para guru, serta orang tua yang telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan cooking class. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada seluruh anak-anak yang telah dengan antusias mengikuti kegiatan ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Daftar Pustaka

Adom, D., Sharma, E., Sharma, S., & Agyei, I. K. (2021). Teaching Strategies, School Environment, and Culture: Drivers of Creative Pedagogy in Ghanaian Schools. *Studies*

in Learning and Teaching, *2*(2), 12–25. https://doi.org/10.46627/silet.v2i2.68

Aghdasi, M. T., Fathirezaie, Z., & Abbaspour, K. (2021). The Effect of Environmental Contexts from Ecological Perspective on Motor Development and Creativity of Children. *The Journal of New Thoughts on Education*, *17*(2), 237–260. https://doi.org/10.22051/jontoe.2021.31695.3063

Aini Qolbiyah, Sonzarni, & Muhammad Aulia Ismail. (2022). Implementation of the Independent Learning Curriculum At the Driving School. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *1*(1), 01–06. https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.1

Ariyanti, T. (2017). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood education for child development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, вы12у*(235), 245. II.pdfhttp://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB

Budiarti, E. (2021). Fun Cooking to Increase Early Childhood Learning Motivation During Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, *538*(Icece 2020), 10–13. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.003

Daviq, C. (2019). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019. *Paud Lectura*, *3*(2), 1–9. http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68

Denham, C. (2018). *Teaching about controversial issues in Food Studies 12: a self-study action research project*. 1–23.

Dr. Meriyati, M. P. (2015). Memahami Karakteristik Anak Didik. In *Syria Studies* (Vol. 7, Issue 1). Fakta Press lAIN Raden lntan Lampung Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame.

Garmarini, I., Mustaji, & Jannah, M. (2021). Pengaruh *Cooking class* Terhadap Kemampuan Motorik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *8*(2), 276–288. https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.349

Ghazali, A., & Omar, S. (2005). *Readings in the concept and methodology of Islamic economics*.

Gultom, S., & Oktaviani, L. (2022). the Correlation Between Students' Self-Esteem and Their English Proficiency Test Result. *Journal of English Language Teaching and Learning*, *3*(2), 52–57. https://doi.org/10.33365/jeltl.v3i2.2211

Habibi, M. A. M., Nurhasanah, N., Rachmayani, I., & Sulistian, S. (2021). Mengembangkan Fun Cooking Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Kabupaten Lombok Tengah: Studi Kasus. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, *1*(2), 74–83. https://doi.org/10.29303/jmp.v1i2.2903

Hasan, B., Thompson, W. G., Almasri, J., Wang, Z., Lakis, S., Prokop, L. J., Hensrud, D. D., Frie, K. S., Wirtz, M. J., Murad, A. L., Ewoldt, J. S., & Murad, M. H. (2019). The effect of culinary interventions (cooking classes) on dietary intake and behavioral change: A systematic review and evidence map. *BMC Nutrition*, *5*(1), 1–9. https://doi.org/10.1186/s40795-019-0293-8

Herminastiti, R. (2019). Peran Kegiatan Fun cooking dan Country Project dalam Kemampuan Matematika Awal dan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *2*(1), 6. https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i1.6993

Hersch, D., Perdue, L., Ambroz, T., & Boucher, J. L. (2014). The impact of cooking classes on food-related preferences, attitudes, and behaviors of school-aged children: A systematic review of the evidence, 2003-2014. *Preventing Chronic Disease*, *11*(11), 1–10. https://doi.org/10.5888/pcd11.140267

Hsb, Q., Wahyuni, S., & Hasibuan, F. H. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Sentra *Cooking class* dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Zu Tsaqif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(2), 219–230.

Jenshak-gorzinski, C. A. (2022). *Nmu Commons Evaluation Of A Hands-On Cooking Class And Its Effects On Self-Efficacy In Relation To Healthy Eating In Type 2 Diabetics By Submitted To*.

Karmila, R., Khosiah, S., & Fahmi, F. (2020). Pengaruh rutinitas di rumah terhadap

DOI: 10.31004/obsesi.v9i2.6899

kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *14*(1), 20. https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3348

Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Perdana Publishing

Komala. (2015). Mengenal dan Mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *Tunas Siliwangi*, *1*(1), 31–45. http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/90

Lisenbee, P. S., & Ford, C. M. (2018). Engaging Students in Traditional and Digital Storytelling to Make Connections Between Pedagogy and Children's Experiences. *Early Childhood Education Journal*, *46*(1), 129–139. https://doi.org/10.1007/s10643-017-0846-x

Mirawati, M., Anggarasari, N. H., & Nurkamilah, M. (2018). Fun Cooking: Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan Bagi Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 1–6. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i1.230

Moersintowarti. (2002). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. CV Sagung Seto.

Mujapar, A., Barlian, U. C., & Soro, S. H. (2022). Manajemen Parenting dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(6). https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.661

Murphy, C., Smith, G., & Broderick, N. (2021). A Starting Point: Provide Children Opportunities to Engage with Scientific Inquiry and Nature of Science. *Research in Science Education*, *51*(6), 1759–1793. https://doi.org/10.1007/s11165-019-9825-0

Naini, R., Mulawarman, M., & Wibowo, M. E. (2021). Online group counseling with mindfulness-based cognitive and solution-focused approach for enhancing students' humility. International. *International Journal of Information and Education Technology*, *11*(11), 561-566.

Norma Gita, T., Dhieni, N., & Wulan, S. (2022). Kemandirian Anak Usia Usia 5-6 Tahun dengan Ibunya yang Bekerja Paruh Waktu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2735–2744. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1032

Nuraeni, S., & Yuniarti, T. E. (2019). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Fun Cooking. *Seminar Nasional PG PAUD Untirta*.

Nurhayati, S., Pratama, M. M., & Wahyuni, I. W. (2020). Perkembangan Interaksi sosial Dalam meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Buah Hati*, *7*(2), 125–137.

Pereira, D., Bozzato, A., Dario, P., & Ciuti, G. (2022). Towards Foodservice Robotics: a taxonomy of actions of foodservice workers and a critical review of supportive technology. *IEEE Transactions on Automation Science and Engineering*, *19*(3), 1820-1858.

Piaget, J., & Cook, M. (1952). *The origins of intelligence in children*. International universities press.

Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1696–1705. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972

Pradinda, R., & Santana, F. D. T. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini Melalui Media Audio Visual. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*, *3*(5), 411–417. https://doi.org/10.22460/ceria.v3i5.p%25p

Qisthina Hsb, Sri Wahyuni, & Fakih Hakim Hasibuan. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Sentra *Cooking class* dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Zu Tsaqif. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(3), 194–207. Rakimahwati, R. (2014). Character Development through Dance Learning in an Early Childhood Setting. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, *3*(2), 102–107.

Rakimahwati, R., & Roza, D. (2020). Developing of Interactive Game Based on Role Play Game to Improve the Reading Abilities. *Journal of Nonformal Education*, *6*(2), 193–201. https://doi.org/10.15294/jne.v6i2.25574

Regina, S., Ananda, P., & Herwanto, H. W. (2025). *Integrasi E-Modul Pembelajaran Pemrograman Dasar Berbasis Project-Based Learning Dengan Cai Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar*

Siswa Smk. *3*(2). https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p391-402
Riswantini, D., Nugraheni, E., Arisal, A., Khotimah, P. H., Munandar, D., & Suwarningsih, W. (2021). Big data research in fighting COVID-19: Contributions and techniques. *Big Data and Cognitive Computing*, *5*(3). https://doi.org/10.3390/bdcc5030030
Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, *16*(2), 121–129. https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805
Rusmayadi, R., & Herman, H. (2019). Effects of Social Skills on Early Childhood Independence. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, *5*(2), 159–165. https://doi.org/10.26858/est.v5i2.9274
Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, *16*(1), 31–46. https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453
Sari, D. D. P., & Rohman, A. (2021). Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1070–1079. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1685
Sari, N. Y. (2018). *Bermain Fun cooking Dalam Mingkatkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Bina Bakti Way Puji Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji* (Vol. 3, Issue 2).
Smith, V. V., Bizyaev, D., Cunha, K., Shetrone, M. D., Souto, D., Allende Prieto, C., Masseron, T., Mészáros, S., Jönsson, H., Hasselquist, S., Osorio, Y., García-Hernández, D. A., Plez, B., Beaton, R. L., Holtzman, J., Majewski, S. R., Stringfellow, G. S., & Sobeck, J. (2021). The APOGEE Data Release 16 Spectral Line List. *The Astronomical Journal*, *161*(6), 254. https://doi.org/10.3847/1538-3881/abefdc
Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
Sumiyana, S., Fajri, F. A., Saputra, M. A., & Hadi, C. (2022). Enhancing cognitive combat readiness: Gamers' Behaviours concentrating on convergent learning style, tacit-latent, and kinetic-active knowledge acquisitions. *Frontiers in Education*, *7*(November), 1–13. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.1062922
Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Prenada Media.
Taverna, L., Bellavere, M., Tremolada, M., Santinelli, L., Rudelli, N., Mainardi, M., Onder, G., Putti, M. C., Biffi, A., & Tosetto, B. (2021). Oncological children and well-being: Occupational performance and hrqol change after fine motor skills stimulation activities. *Pediatric Reports*, *13*(3), 383–400. https://doi.org/10.3390/PEDIATRIC13030046
Utami, T. W. P., Nasirun, M., & Ardina, M. (2019). Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *4*(2), 151–160. https://doi.org/10.33369/jip.4.2.151-160
Vaughan, K. L., Cade, J. E., Hetherington, M. M., Webster, J., & Evans, C. E. L. (2024). The impact of school-based cooking classes on vegetable intake, cooking skills and food literacy of children aged 4–12 years: A systematic review of the evidence 2001–2021. *Appetite*, *195*(November 2023), 107238. https://doi.org/10.1016/j.appet.2024.107238
Widians, J. A., & Rizkyani, F. N. (2020). Identifikasi Hama Kelapa Sawit menggunakan Metode Certainty Factor. *ILKOM Jurnal Ilmiah*, *12*(1), 58–63. https://doi.org/10.33096/ilkom.v12i1.526.58-63
Yaswinda, Y., Putri, D. M. E., & Irsakinah, I. (2023). Pembelajaran Sains Berbasis Pemanfaatan Lingkungan untuk Peningkatan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 94–103. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2842
Yessi Fenriana, A. M. (2020). Tumbuh kembang : Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD Jurnal PG PAUD FKIP Universitas Sriwijaya*, *7*(November), 97–105.